

**KOMPETENSI PAEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
DI SMPN 2 AER JOMAN**

Julika Rahma Siagian

Email: julikarahma92@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif tentang Kompetensi Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 2 Aer Joman. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik keabsahan data diambil dari teknik triangulasi data. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 2 Aer Joman dengan jumlah sebanyak 4 orang. Hasil penelitian menggambarkan guru Pendidikan Kewarganegaraan tidak begitu memperhatikan pemahaman, keterbatasan media pembelajaran hanya menggunakan media pembelajaran seadanya, metode yang sering digunakan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan adalah metode ceramah, dan pengembangan siswa yang dilaksanakan oleh guru pendidikan Kewarganegaraan adalah remedial dan ekstra kulikuler, sedangkan bimbingan konseling tidak terlaksana.

Kata kunci: kompetensi paedagogik; guru pendidikan Kewarganegaraan;

Abstract

This research is a qualitative study of Civic Education Competencies Teacher in Aer Noman 2 Junior High School. This research uses descriptive research. Data collection techniques using observation and interviews. The data validity technique is taken from the data tringualization technique. As for the subjects in this study were Civic Education teachers in Aer Joman N 2 Junior High School with a total of 4 people. The results of the study illustrate that Civic Education teachers do not pay much attention to understanding, the limitations of learning media only use make shift learning media, the method often used by Civic Education teachers is the lecture method, and student development implemented by Civic education teachers is remedial and extra-curricular, while counseling guidance did not happen.

Keywords: paedagogikal competence; Civic education teacher;

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama.¹

Pada dasarnya ada tiga aspek yang ingin dikembangkan dalam sebuah pendidikan, yaitu pertama aspek kognitif (*cognitive learning*), yang meliputi pengembangan ilmu pengetahuan, potensi, daya intelektualisme dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Kedua aspek afektif (*affective development*), yang meliputi penanaman nilai-nilai moralitas religiusitas serta pemupukan sikap emosionalitas sensitivitas. Ketiga aspek psikomotorik (*practical competence*), yang meliputi peningkatan performance dalam kehidupan berbangsa, pengembangan kemampuan, adaptasi terhadap perubahan, pemupukan daya sensitivitas terhadap persoalan sosial kemasyarakatan, pembinaan kapasitas diri dan pengetahuan untuk memperluas berbagai pilihan di berbagai bidang pekerjaan, kesehatan, kehidupan keluarga dan masalah-masalah praktis lainnya.²

Salah satu komponen penting dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut adalah guru. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen maupun dalam sistem pendidikan.

Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama kaitannya dengan proses belajar-mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.³Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan (tanpa) didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.

¹Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 5.

²Zakiah Darajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Pancasila* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 197.

³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5.

Oleh karena itu, keberadaan guru yang profesional tidak bisa ditawar-tawar lagi. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴

Keempat kompetensi ini harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan kewarganegaraan, Tanggung jawab guru pendidikan Kewarganegaraan sangat berat karena di samping ia dituntut memiliki keempat kompetensi tersebut ia juga harus mempunyai kepribadian yang sesuai dengan pengamalan kewarganegaraan. Dalam artian, selain tuntutan akan kompetensi yang terkait dengan kode etik keguruan sebagaimana umumnya, ia juga dituntut untuk memiliki kepribadian social yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Indra Djati Sidi, seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan sebagainya.⁵

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, SMP N 2 Aer Joman mempunyai tanggung jawab untuk melahirkan, dan menjadikan anak didiknya menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai kepribadian Kewarganegaraan, sebagaimana dalam tujuan pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, profesionalisme guru Kewarganegaraan sangat diperlukan, sehingga nilai-nilai luhur Kewarganegaraan yang diajarkan di SMP N 2 Aer Joman bukan hanya menjadi ilmu pengetahuan saja tetapi dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan nantinya para siswa di samping mempunyai kecerdasan intelektual dan pemahaman agama yang baik juga mempunyai akhlak yang terpuji.

Dalam proses belajar mengajar guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 2 Aer Joman mereka menggunakan metode mengajar yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan

⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen* (Bab IV Pasal 10 Ayat 1).

⁵Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 37.

lain-lain. Dilihat dari penguasaan ilmu Kewarganegaraan mereka tidak diragukan lagi, tetapi secara teori mereka belum tentu memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidikan keguruan yang merupakan salah satu syarat profesional yang harus dimiliki seorang guru.⁶

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, jelaslah bahwa kompetensi guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai tenaga pendidik sangat diperlukan mengingat besar pengaruhnya terhadap perkembangan para siswa dalam menampilkan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul: *Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di SMP N 2 Aer Joman*.

B. PEMBAHASAN

1. Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari kata “*Competence*” yang berarti kecakapan, kemampuan, wewenang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Mc. Ashan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh seseorang dan telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mampu mewarnai perilaku kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Dari sini jelas bahwa kompetensi dan perilaku kompeten ini harus didukung oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh seseorang dalam berbuat sesuatu, sehingga tanpa pengetahuan, kecakapan dan sikap dalam berbuat tidak mungkin muncul kompetensi dalam dirinya.⁷

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dalam kurikulum misalnya, kita mengenal KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.⁸

Sedangkan nama sifat kompetensi berarti memiliki cukup kemampuan, keterampilan dan pengetahuan untuk melakukan sesuatu pekerjaan tertentu dan melakukan suatu tugas, bisa juga berarti sesuai dengan yang dibutuhkan.⁹

⁶ Aisyah, Guru Bidang Study PKn, *Wawancara* (Senin 07-03-2016), jam. 11:15

⁷ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hlm. 18.

⁸ Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 56.

⁹ Nur Hayati Djamal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama, 2005), hlm. 5.

Menurut Wina Sanjaya ada beberapa unsur yang terkandung dalam kompetensi yaitu:

- a. Pengetahuan *knowledge*, yaitu pengetahuan seseorang untuk melakukan sesuatu.
- b. Pemahaman *understanding*, yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
- c. Keterampilan *skill*, yakni kecakapan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas yang dibebankan.
- d. Nilai *value*, yaitu standar perilaku yang telah diyakini secara psikologis telah menjadi bagian dari dirinya sehingga akan mewarnai dalam segala tindakanya.
- e. Sikap *attitude*, yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- f. Minat *interest*, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan.¹⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi guru tidak hanya ada dalam tataran pengetahuan, teori atau konsep tentang sesuatu, melainkan sebuah bangunan yang utuh yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan minat seseorang yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menghadapi suatu persoalan.

a. Macam-macam Kompetensi

Adapun menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru ada empat macam yaitu; kompetensi paedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

1) Kompetensi Paedagogik.

Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik sekurang-kurangnya meliputi:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b) Pemahaman terhadap peserta didik.
- c) Pengembangan kurikulum/silabus
- d) Perancangan pembelajaran.
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g) Evaluasi hasil belajar.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 19.

- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.¹¹

2) Kompetensi Kepribadian.

Secara bahasa kepribadian adalah dari *personality* dalam bahasa *Inggris* yang berasal dari *persona* dalam bahasa *Latin* yang berarti kedok atau topeng.¹² Kata pribadi juga diartikan sebagai keadaan manusia orang perorang, atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak perorang. Kompetensi ini berhubungan dengan guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal oleh karena itu pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan. Sebagai seorang model guru harus memiliki yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian personal *competencies*, diantaranya:

- a. Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan yang dianutnya.
- b. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
- c. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma atau aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat
- d. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, misalnya sopan santun dan tata krama.
- e. Sifat demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.¹³

3) Kompetensi Profesional

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para petugasnya. Artinya pekerjaan yang disebut profesi itu tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus terlebih dahulu untuk melakukan pekerjaan itu.¹⁴

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan langsung dengan ketrampilan mengajar, penguasaan terhadap materi pelajaran dan penguasaan penggunaan metodologi pengajaran serta termasuk di dalam kemampuan

¹¹Buchari Alma dkk, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 138.

¹²Al-Rasyidin, *Kepribadian dan Pendidikan*, (Jakarta:Cita Pustaka Media,2004),hlm.21.

¹⁴MunginEddy Wibowo, *Paradigma Bimbingan dan Konseling*, (Semarang; DEPDIKNAS, 2001), hlm. 2.

menyelenggarakan administrasi sekolah, inilah keahlian khusus yang harus dimiliki oleh guru yang profesional yang telah menempuh pendidikan khusus keguruan.

4) Kompetensi Sosial

Artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.¹⁵

Seorang guru bukan hanya bertugas di sekolah saja, tetapi juga di rumah, dan di masyarakat. Di rumah orang tua sebagai guru adalah pendidik bagi putra-putrinya, di masyarakat guru harus bisa bergaul dengan mereka, dengan cara saling membantu, tolong menolong, sehingga ia tidak dijauhi oleh masyarakat sekitar.

2 Kompetensi Paedagogik Guru

Kompetensi paedagogik adalah kata majemuk, yang terdiri dari kata kompetensi dan paedagogik. Jadi mengetahui makna kompetensi paedagogik, terlebih dahulu peneliti harus mengetahui apa arti kompetensi dan paedagogik. Dalam arti yang sederhana kompetensi berarti kemampuan. Kemampuan tersebut adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap dan perilaku.¹⁶

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dituliskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁷

Sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala, Poerbakwatja dan Harahap mengemukakan paedagogik mempunyai dua arti, yaitu:

- 1) Praktek, cara seorang mengajar.
- 2) Ilmu mengetahui mengenai prinsip-prinsip dan metode mengajar, membimbing, dan mengawasi pelajaran yang disebut juga pendidikan.

Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa pendidikan mengandung pengertian “bimbingan yang diberikan kepada anak”, yaitu bimbingan tentang suatu mata pelajaran yang diberikan oleh guru pada siswanya secara formal.¹⁸Sebagaimana dalam kutipan

¹⁵Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium*, (Jogjakarta; Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 29.

¹⁶H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 78.

¹⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Departemen Agama, 2006), hlm.7.

¹⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 2.

Uyoh Sadulloh, menyebutkan paedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak mampu secara mandiri menyelesaikan hidupnya. Jadi paedagogik adalah ilmu mendidik anak.¹⁹

Paedagogik merupakan ilmu yang membahas pendidikan, yaitu ilmu mendidik anak. Jadi paedagogik mencoba menjelaskan tentang seluk beluk pendidikan anak, paedagogik merupakan teori pendidikan anak. Paedagogik sebagai ilmu yang sangat dibutuhkan oleh guru khususnya guru taman kanak-kanak dan guru sekolah dasar. Karena mereka akan berhadapan dengan anak yang belum dewasa. Tugas guru bukan hanya mengajar untuk menyampaikan, atau mentransformasikan pengetahuan kepada para anak di sekolah, melainkan guru mengemban tugas untuk mengembangkan kepribadian siswanya secara terpadu. Guru mengembangkan sikap mental anak, dan menghargai sesama manusia, begitu juga guru harus mengembangkan keterampilan anak, keterampilan hidup di masyarakat sehingga ia mampu untuk menghadapi segala permasalahan hidupnya.²⁰

Bila kata kompetensi dan paedagogik digabungkan akan diperoleh suatu pengertian bahwa kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Sedangkan pengertian guru dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, Roestiyah N.K. bahwa guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa siswa kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendaknya.²¹

Kemudian kemampuan merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sedangkan Barlow mengemukakan bahwa kemampuan guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Dengan demikian, kemampuan guru merupakan kapasitas internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Tugas profesional guru bisa diukur dari beberapa jauh guru mendorong proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien.²²

¹⁹Uyoh Sadulloh dkk, *Paedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 2

²⁰*Ibid.*,

²¹SyaifulBahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 38.

²²Hamzah B. Uno, *Op.Cit.*, hlm. 79-80.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi paedagogik guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi siswa sehingga dapat meningkatkan perkembangan jasmani dan rohani mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiannya.

3. Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar-mengajar. Karena itu, guru harus betul-betul membawa siswa kepada tujuan yang ingin dicapai, guru harus mampu mempengaruhi siswanya dan berpandangan luas. Kriteria bagi guru adalah harus mempunyai kewibawaan di depan siswanya. Guru harus menjadi pendidik profesional, karena secara implisit guru telah merelakan dirinya untuk menjadi orangtua di sekolah. Orang tua telah menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus melimpahkan sebahagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Guru juga salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumberdaya manusia yang berpotensi di bidang pembangunan.

Pendidikan Kewarganegaraan mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab.²³ Sedangkan Pendidikan Kewarganegaraan yang ditetapkan oleh para pendiri Negara memuat nilai-nilai luhur dan mendalam, yang menjadi pandangan hidup dan dasar Negara.²⁴

Kemudian menurut Ahmad D. Marimba pendidikan itu adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Bimbingan yang diberikan dengan harapan jasmani dan rohani peserta didik beriring sejalan dengan perkembangan ilmu sehingga dapat menjadikan siswa memiliki kerangka berpikir yang matang dan dewasa.²⁵

²³Syahrial, *Pendidikan Pancasila (Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa) di Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011) hlm.7.

²⁴Usiono, *Pancasila Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm.123.

²⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 21.

Fungsi Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Kewarganegaraan menjadi fungsi kompetensi paedagogik guru PKn dalam cara-cara mengajar atau keterampilan mengajar sesuatu bahan pengajaran sangat diperlukan guru, khususnya keterampilan dalam:

- 1) Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pembelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu (catur wulan/semester atau tahun ajaran).
- 2) Mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan (alat bantu atau alat peraga) bagi murid dalam proses belajar yang diperlukannya.
- 3) Mempergunakan dan mengembangkan semua metode-metode mengajar sehingga terjadi kombinasi-kombinasi dan variasinya dan efektif.

Demikian juga kalau dilihat dari sisi gurunya fungsi sentralnya adalah mendidik (fungsi *educational*), fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar (fungsi instruksional) dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid (interaksi edukatif) senantiasa terkandung fungsi mendidik. Maka dari itu guru harus mencatat dan melaporkan pekerjaannya itu kepada berbagai pihak yang berkepentingan atau sebagai bahan yang dapat digunakannya sendiri untuk meningkatkan efektifitas pekerjaannya(sebagai umpan balik).²⁶

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif tentang Kompetensi Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 2 Aer Joman. Oleh karena itu data penelitian ini sepenuhnya dikumpulkan melalui penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Metode diskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat.²⁷

Metode ini ditujukan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan dan menceritakan bagaimana kompetensi guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 2 Aer Joman.

²⁶Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 264-265.

²⁷Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.

Teknik pengumpulan data adalah cara bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Maka untuk menghimpun dan memperoleh data yang dibutuhkan dari lapangan digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu dari teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan gejala yang tampak pada objek penelitian, dengan ruangan, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, perasaan.²⁸ Hal yang diobservasi dalam penelitian ini meliputi kegiatan proses pembelajaran siswa mencakup kompetensi paedagogik guru Pkn serta sikap siswa dalam pembelajaran.

2. Wawancara/Interviu

Interviu adalah teknik untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan langsung bertemu muka dengan seseorang.²⁹ Sedangkan menurut Deddy Mulyana, wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.³⁰ Guru dan siswa diwawancarai untuk mengumpulkan data yang diteliti.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang kompetensi paedagogik guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 2 Aer Joman pada mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan, Kewarganegaraan sebagai etika, dan sejarah Kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap peserta didik bahwasanya guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 2 Aer Joman dalam pemahaman mulai dari tingkat kecerdasan, kreatifitas, perkembangan kognitif siswa guru berusaha dalam memahami terhadap siswa tersebut. Tetapi memahami kondisi fisik siswa, guru kurang memperhatikan kondisi fisik berkaitan dengan pendengaran dan penglihatan siswa yang rabun jauh tetapi posisi kursinya diletakkan di belakang sedangkan pembelajaran berlangsung, begitu juga

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 201, hlm 124.

²⁹ Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 132

³⁰Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pradigma Baru Ilmi Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 180

dengan siswa yang kurang pendengaran/tuli masih dibuat lagi posisi duduknya di belakang sedangkan pembelajaran berlangsung.

Maka kesimpulannya bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 2 Aer Joman kurang berkompeten dalam pemahaman terhadap siswa biarpun guru sudah berusaha dalam memahami tingkat kecerdasan, kreatifitas, perkembangan kognitif, tapi guru kurang memperhatikan kondisi fisik. Karena kondisi fisikpun sangat berpengaruh dalam kesuksesan dalam proses pembelajaran.

2. Perencanaan pembelajaran menurut wawancara dan observasi peneliti di lapangan, yaitu peneliti menemukan beberapa bukti mengenai perencanaan pembelajaran bahwa semua bersangkutan dengan pembelajaran seperti Silabus, Rencana Program Pembelajaran (RPP), Program Tahunan (PROTA), dan Program Semester (PROSEM), akan tetapi RPP tersebut guru tidak membawanya setiap per pertemuan dalam kelas.

Maka kesimpulannya bahwa kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran kurang berkompeten juga, dikarenakan guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 2 Aer Joman kurang memahami identifikasi kebutuhan, identifikasi kompetensi siswa dan Rencana Program Pembelajaranpun tidak berjalan dengan disiplin.

3. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 2 Aer Joman dalam pelaksanaannya guru sudah menggunakan beberapa metode pembelajaran tetapi yang paling dominan adalah metode ceramah.
4. Teknologi pembelajaran di Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 2 Aer Joman tidak semuanya digunakan oleh guru karena kurangnya fasilitas media pembelajaran, hanya menggunakan media pembelajaran seadanya misalnya siswa disuruh membuat poster/gambar sebagai media pembelajaran dan digantungkan disetiap sudut-sudut ruangan kelas, sedangkan *laptop* hanya pegangan guru saja karena tidak ada infokus.

Kesimpulan peneliti dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 2 Aer Jomansangat kurang berkompeten, kurang berkompeten dalam artian bukan berarti guru tersebut tidak mampu menggunakan teknologi akan tetapi kurangnya fasilitas sekolah.

5. Evaluasi penilaian yang dilakukan guru pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 2 Aer Joman yang paling sering adalah memberikan tugas di rumah kepada siswa (PR) dan tes

lisan yang diawali permulaan pembelajaran. Sedangkan evaluasi untuk diagnostik, untuk seleksi dan untuk penempatan tidak dipahami oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 2 Aer Joman

6. Pengembangan siswa yang sering digunakan guru Pendidikan Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 2 Aer Joman adalah remedial dan ekstra kurikuler sedangkan bimbingan konseling tidak digunakan, karena guru BK tidak tersedia. Peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi pengembangan siswa guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 2 Aer Joman sudah dilaksanakan melalui remedial dan kegiatan ekstra kurikuler tetapi belum dilaksanakan bimbingan konseling.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kompetensi Paedagogik Guru pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 2 Aer Joman maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pemahaman terhadap siswa, mulai dari pemahaman tingkat kecerdasan, kreatifitas, perkembangan kognitif siswa guru berusaha dalam memahaminya, sedangkan memahami kondisi fisik siswa, guru Pendidikan Kewarganegaraan tidak begitu memperhatikannya. Dalam hal persiapan Guru sudah merencanakan pembelajaran dalam bentuk Rencana Program Pembelajaran (RPP), tetapi guru tidak membawa RPP setiap pertemuan. Pada bagian Teknologi Pembelajaran belum menggunakan teknologi secara maksimal karena keterbatasan media pembelajaran hanya menggunakan media pembelajaran seadanya. Pelaksanaan pendidikan, metode yang sering digunakan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan adalah metode ceramah dan siswa disuruh untuk merangkum apa yang diceramahkan guru tersebut. Berikut penilaian atau Evaluasi yang sering dibuat oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan adalah menyuruh siswa mengerjakan tugas Pekerjaan Rumah (PR) Pengembangan siswa yang dilaksanakan oleh guru pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 2 Aer Joman adalah remedial dan ekstra kulikuler, sedangkan bimbingan konseling tidak terlaksana di sekolah tersebut.

DAFTAR PUSATAKA

- Alma, Buchari dkk, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Al-Rasyidin, *Kepribadian dan Pendidikan*, Jakarta:Cita Pustaka Media,2004.
- B. Uno, Hamzah, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Darajat, Zakiah, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Kewarganegaraan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Djamarah,SyaifulBahri,*Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Djamas, Nur Hayati, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama, 2005.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Marimba. Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif,1986.
- Mudlofir, Ali, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- Mulyana, Deddy,*Metodologi Penelitian Kualitatif, Pradigma Baru Ilmi Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Naim, Ngainum, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium*, Jogjakarta; Adicita Karya Nusa, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syahrial, *Pendidikan Kewarganegaraan (Iplementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa) di Perguruan Tinggi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen* (Bab IV Pasal 10 Ayat 1).

Usiono, *Kewarganegaraan Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta: Hijri Pustakan Utama, 2007.

Uyoh Sadulloh dkk, *Paedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Wibowo, MunginEddy, *Paradigma Bimbingan dan Konseling*, Semarang; DEPDIKNAS, 2001.